

PSIKOLOGI SEBAGAI INSTRUMEN EPISTEMOLOGIS DALAM STUDI ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Joni Putra^{1*}, Rohani², Friyansyah³, Aryan Danil Mirza BR⁴

^{1,2,3}Universitas Lampung

¹joni.putra@feb.unila.ac.id, ²rohani@fh.unila.ac.id, ³friyansyah01@fh.unila.ac.id,

⁴aryan.danil@feb.unila.ac.id

Received: 25-04-2025

Revised: 10-05-2025

Approved: 25-05-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendekatan psikologi dalam pengembangan studi Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang menelaah literatur-literatur akademik terkait psikologi agama dan implementasinya dalam konteks keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikologis memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika jiwa, motivasi spiritual, dan pengalaman keberagamaan umat Muslim yang tidak tercakup dalam pendekatan normatif semata. Pendekatan ini terbukti aplikatif dalam bidang pendidikan, konseling, dan pembinaan sosial, serta membantu menjawab tantangan keberagamaan kontemporer seperti radikalisme, krisis identitas, dan disonansi spiritual. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa integrasi psikologi dan studi Islam dapat memperkaya metodologi keilmuan Islam secara lebih humanistik, relevan, dan transformatif, khususnya dalam membina kedewasaan spiritual masyarakat Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Psikologi Agama, Studi Islam, Keberagamaan, Pendekatan Psikologi, Kesadaran Spiritual

PENDAHULUAN

Islam sebagai sistem kepercayaan dan peradaban memiliki spektrum ajaran yang luas dan mendalam, mencakup aspek teologis, etis, sosial, hingga psikologis (Hifni, dkk., 2025). Keunikan Islam terletak pada integrasinya antara dimensi eksoterik (syariat) dan esoterik (hakikat), antara tatanan lahiriah dan realitas batiniah manusia (Haryanto & Janan, 2025). Dalam perjalanannya, studi Islam telah berkembang menjadi disiplin yang multidimensional dan membutuhkan berbagai pendekatan untuk memahami secara komprehensif interaksi manusia dengan ajaran agamanya (Suyitno, dkk., 2023). Di sinilah pendekatan psikologi menemukan relevansinya sebagai sarana ilmiah untuk menelusuri dan menjelaskan pengalaman keberagamaan umat Muslim, tidak hanya sebagai manifestasi normatif, tetapi sebagai dinamika internal yang melibatkan jiwa, emosi, persepsi, dan kesadaran spiritual.

Dalam realitas kontemporer, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengusik dimensi psikologis keberagamaan mereka. Krisis identitas, tekanan sosial, sekularisasi nilai, bahkan distorsi ajaran agama melalui ekstremisme dan radikalisme menjadi fenomena yang menunjukkan adanya jurang antara pemahaman normatif ajaran Islam dan kondisi kejiwaan umatnya (Zuhri, 2022). Dalam konteks ini, pendekatan psikologi agama hadir sebagai jembatan epistemologis dan metodologis untuk memahami bagaimana manusia beragama, bukan hanya sebagai pengamal ajaran, tetapi sebagai subjek yang mengalami, menginternalisasi, dan memaknai keimanannya secara subjektif (Rahman, 2025).

Pendekatan psikologis dalam studi Islam memungkinkan penelusuran lebih dalam terhadap aspek-aspek keberagamaan yang selama ini luput dari kajian tekstual atau hukum normatif. Aspek seperti motivasi beribadah, pengalaman mistik (spiritual experience), kecemasan eskatologis, serta peran agama dalam pembentukan

kepribadian dan kesehatan mental menjadi ruang kajian yang kaya untuk dieksplorasi ((Hifni, dkk., 2025; Syafrudien, 2023). Dalam kajian klasik Islam, aspek-aspek ini sebenarnya telah tercermin dalam ilmu tasawuf dan tazkiyatun nafs, namun pendekatan psikologi memberikan alat analisis yang sistematis dan berbasis observasi ilmiah modern. Dengan demikian, pendekatan psikologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai keimanan, tetapi untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana ajaran-ajaran Islam dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan individu.

Lebih lanjut, dalam konteks keislaman di Indonesia yang plural, dinamis, dan sarat dengan kontestasi nilai, pendekatan psikologi memiliki urgensi tersendiri. Masyarakat Indonesia yang religius pada dasarnya menjadikan agama sebagai sumber makna, harapan, dan pengatur perilaku (Kamal, 2023). Namun demikian, belum banyak studi yang secara serius mengaitkan intensitas keberagamaan dengan dinamika psikologis, seperti tingkat stres, kecemasan, atau bahkan potensi deviasi perilaku yang dibungkus dalam legitimasi agama. Padahal, dalam berbagai kasus, seperti terorisme berbasis agama, konflik sektarian, dan gejala keputusasaan spiritual, pendekatan psikologi terbukti lebih mampu memberikan penjelasan yang mendalam dibandingkan pendekatan yuridis atau teologis semata (Bunyamin, 2021; Gustanto, dkk., 2023)

Dalam pengembangan keilmuan Islam di Indonesia, penerapan pendekatan psikologi berkontribusi dalam menumbuhkan paradigma interdisipliner yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Kumalasari & Wathoni, 2025). Ia tidak hanya memperluas cakrawala epistemik studi Islam, tetapi juga memperkuat daya aplikatif Islam sebagai agama yang tidak hanya berbicara tentang tatanan sosial atau hukum, tetapi juga menyentuh substansi terdalam dari keberadaan manusia: jiwanya. Melalui pendekatan ini, studi Islam menjadi lebih humanistik dan responsif terhadap realitas psikologis umat, terutama dalam konteks pendidikan, dakwah, bimbingan konseling Islam, serta terapi kejiwaan berbasis nilai spiritual.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih jauh implementasi pendekatan psikologis dalam studi Islam serta menelaah kontribusinya terhadap pengembangan studi keislaman di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merumuskan pemahaman teoretis mengenai psikologi dalam perspektif Islam, tetapi juga untuk mengungkapkan bagaimana pendekatan ini dapat memberikan solusi konkret atas berbagai persoalan keberagamaan umat Muslim di era modern. Melalui telaah ini, diharapkan studi Islam ke depan mampu menjangkau dimensi-dimensi kejiwaan manusia secara lebih utuh dan kontekstual, serta memperkuat posisi Islam sebagai agama yang menyinari batin sekaligus membimbing perilaku umatnya dalam lintasan sejarah yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode yang bertumpu pada kajian terhadap berbagai literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman konseptual mengenai pendekatan psikologi dalam studi Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan studi keislaman di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik penelitian ini bersifat konseptual dan eksploratif, menekankan pada pendalaman makna serta interpretasi terhadap data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, disertasi, serta berbagai referensi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu psikologi agama dan studi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan literatur yang membahas teori-teori psikologi, khususnya psikologi agama, serta penerapannya dalam konteks keislaman. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas penulis, serta kemutakhiran penerbitan agar analisis yang dihasilkan bersifat akurat dan kontekstual. Proses pengumpulan data dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah konsep-konsep utama seperti pendekatan struktural, fungsional, dan psikoanalisis dalam psikologi agama, serta penerapannya dalam studi Islam kontemporer. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yakni dengan cara mereduksi data berdasarkan kesesuaian tema, menyajikan data dalam narasi tematik, dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan ilmiah yang telah dikaji. Peneliti juga melakukan komparasi lintas sumber untuk menguji konsistensi antar literatur dan memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh. Dalam rangka menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan mengkaji beragam literatur dari sudut pandang yang berbeda, serta melakukan evaluasi isi (content analysis) terhadap argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan ilmiah mengenai kontribusi pendekatan psikologi dalam pengembangan studi Islam di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Psikologi dalam Studi Islam: Menjelajahi Kaitan Jiwa dan Keberagamaan

Studi Islam selama ini banyak berfokus pada aspek normatif-doktrinal melalui pendekatan tafsir, fikih, atau teologi (Ilyas, 2024). Namun, perkembangan dinamika masyarakat Muslim, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu membaca realitas batin manusia secara lebih mendalam. Di sinilah pendekatan psikologi dalam studi Islam memainkan peran strategis, yakni dengan mengintegrasikan analisis terhadap kondisi kejiwaan, motivasi, dan pengalaman spiritual umat dalam memahami keberagamaan (Dalle & Tobroni, 2025). Psikologi agama sebagai bagian dari pendekatan ini berusaha memahami relasi antara manusia dan Tuhan, bukan hanya dari sisi ibadah formal, tetapi juga dari dimensi penghayatan dan pengalaman (Rakhmat, 2021). Dalam kerangka Islam, jiwa manusia (nafs) merupakan pusat kesadaran dan moralitas yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kebaikan atau sebaliknya tenggelam dalam kehinaan. Ajaran Islam tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) mencerminkan bahwa kesehatan spiritual dan moral seseorang bergantung pada keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Nurlina & Bashori, 2025).

Dari kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa implementasi pendekatan psikologi dalam studi Islam menyoroti peran agama sebagai sistem makna yang menstrukturkan pemikiran dan perilaku seseorang (Ulya, 2022). Misalnya, konsep harapan akan surga dan takut akan neraka dalam Islam berfungsi sebagai penguatan internal (internal reinforcement) yang memotivasi individu untuk berbuat baik dan menjauhi larangan agama. Pengalaman spiritual seperti khusyuk dalam salat, tangisan saat berdoa, atau ketenangan dalam dzikir merupakan manifestasi nyata dari pengaruh psikologis keberagamaan. Dalam pendekatan struktural, seperti yang dijelaskan oleh Wundt (1980), pengalaman keagamaan dipetakan sebagai gejala psikis yang dapat diteliti secara introspektif. Dalam konteks Islam, ini bisa diartikan sebagai kesadaran batin seseorang saat menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an, ketika berdzikir, atau saat menunaikan ibadah haji.

Pendekatan ini memungkinkan kita memahami bagaimana nilai-nilai Islam bukan hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi oleh jiwa. Kesadaran akan Allah (ma'rifatullah) yang tertanam dalam hati seorang Muslim menciptakan pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian berdampak pada perilaku sosial, relasi interpersonal, hingga pengambilan Keputusan (Aris, 2022). Sementara itu, pendekatan fungsional, seperti yang digagas William (2009), memfokuskan diri pada peran agama dalam memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Islam, dengan tawaran konsep rahmat, ampunan, dan kasih sayang Tuhan, memberikan ruang pemulihan emosional yang luar biasa. Individu yang mengalami tekanan hidup, kegelisahan eksistensial, atau krisis identitas seringkali menemukan pelarian dalam praktik keagamaan yang memberi ketenangan batin (Snarey & McLendon, 2024). Doa, meditasi Islami (muraqabah), serta membaca Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai terapi spiritual yang mengembalikan kestabilan emosional individu.

Pendekatan psikologi dalam studi Islam memberikan jalan untuk memahami bahwa keberagaman bukan sekadar kepatuhan hukum, tetapi juga ekspresi dari dinamika batin yang kompleks. Oleh karena itu, memahami dimensi psikologis dari ajaran Islam merupakan langkah strategis untuk menjadikan studi Islam lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan zaman.

Aplikasi dan Implementasi Pendekatan Psikologis dalam Kehidupan Keberagaman Umat Islam

Studi ini menemukan bahwa aplikasi pendekatan psikologi dalam kehidupan keberagaman umat Islam sangat beragam, tergantung pada latar sosial, budaya, dan tingkat pemahaman individu terhadap agamanya. Dalam praktik keseharian, banyak fenomena religius yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan normative (Ira, 2022). Misalnya, mengapa sebagian orang mampu bertahan dalam kesalehan meski menghadapi berbagai cobaan hidup, sementara yang lain justru mengalami keterpurukan spiritual saat menghadapi tekanan yang sama.

Salah satu implementasi nyata dari pendekatan psikologis dalam studi Islam adalah penggunaan agama sebagai mekanisme koping (Meylani, 2025). Dalam teori psikologi modern, agama dianggap sebagai salah satu faktor pelindung (protective factor) terhadap gangguan mental (Zatrahadi, dkk., 2022). Umat Islam yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, dan aktivitas sosial berbasis masjid, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Kegiatan keagamaan ini memberikan rasa keterikatan, makna hidup, dan dukungan sosial yang signifikan. Contoh lainnya adalah dalam dunia pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam yang memahami pendekatan psikologi akan lebih mudah mengidentifikasi latar belakang emosional siswa yang mempengaruhi penerimaan mereka terhadap materi keagamaan (Amin & Yonani, 2024). Alih-alih memaksakan dogma, pendekatan psikologis memungkinkan strategi pembelajaran yang empatik dan dialogis, yang mendorong siswa untuk mengalami dan memahami agama sebagai kebutuhan, bukan paksaan. Hal ini penting, mengingat banyak remaja Muslim saat ini yang terpapar pluralisme, skeptisisme, dan nilai-nilai sekular yang menyebabkan disonansi kognitif dalam keberagaman mereka (Faysa, dkk., 2024).

Implementasi lainnya dapat dilihat dalam bidang konseling dan rehabilitasi. Di banyak lembaga pelayan masyarakat, pendekatan psikologi Islam digunakan sebagai bagian dari terapi mental untuk narapidana (Damanik, 2025). Mereka yang mengalami gangguan jiwa atau trauma emosional diberi terapi spiritual melalui kegiatan seperti

membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta refleksi diri dengan pendekatan tasawuf. Model ini terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku, menguatkan kesadaran moral, dan mengurangi kecenderungan residivisme. Dalam praktik tasawuf, ditemukan pula banyak pendekatan yang mengandung nilai psikologis tinggi, seperti konsep riyadhah (latihan jiwa), muhasabah (evaluasi diri), khauf-raja' (takut dan harap kepada Allah) dan konsep lainnya (Rambe, 2021). Semua konsep ini merupakan bagian dari sistem pengendalian diri dan penguatan mental yang terstruktur dalam ajaran Islam. Bahkan metode meditasi modern seperti mindfulness memiliki kesetaraan dengan praktik muraqabah dalam Islam, yang menekankan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupan.

Dengan demikian, pendekatan psikologi dalam studi Islam tidak hanya teoritis, tetapi memiliki dimensi praktis yang luas, yang dapat diterapkan dalam pendidikan, konseling, kesehatan mental, dan pembinaan sosial. Pendekatan ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem pemulihan dan penguatan jiwa.

Kontribusi Strategis Pendekatan Psikologi terhadap Studi Keislaman di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki kekayaan praktik keagamaan yang sangat beragam. Namun, dalam realitasnya, banyak persoalan keberagaman yang kompleks belum mampu dijawab secara tuntas oleh pendekatan-pendekatan keislaman yang normatif dan tekstual. Fenomena seperti keberagaman yang dangkal, formalisasi agama, radikalisme, dan rendahnya kualitas spiritual umat menjadi bukti bahwa studi Islam membutuhkan pembaruan metodologis yang mampu menjangkau aspek batiniah umat (Wangsajaya, 2023; Hanafi, 2021). Dalam hal ini, pendekatan psikologi menawarkan kontribusi strategis penting.

Pertama, pendekatan ini mampu menjadi alat untuk mendeteksi dan mendiagnosis masalah kejiwaan yang berkaitan dengan keberagaman. Banyak kasus penyimpangan perilaku atas nama agama sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai gangguan psikologis daripada kesalahan teologis (Irsyadullah, 2022). Misalnya, tindakan ekstremisme keagamaan sering kali muncul dari perasaan inferioritas, krisis identitas, atau trauma sosial yang tidak terselesaikan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, gejala tersebut dapat ditangani sejak dini melalui pendidikan dan konseling yang sesuai dengan nilai Islam.

Kedua, pendekatan psikologi dapat memperkaya kurikulum studi Islam di berbagai lembaga pendidikan. Integrasi psikologi dalam kajian tafsir, hadis, akhlak, atau fikih dapat memberikan perspektif baru dalam memahami motif dan konteks kejiwaan para tokoh agama serta memberikan penekanan pada pembinaan jiwa yang lebih humanis dan relevan dengan realitas sosial (Mufarrida, 2023; Saifuddin, & Nirwana, 2024). Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang tidak hanya menekankan syariat, tetapi juga membangun akhlak dan karakter melalui pendekatan qalbiyyah (hati).

Ketiga, pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan kebijakan keagamaan yang berbasis kebutuhan umat. Banyak program pembinaan umat gagal karena tidak mempertimbangkan kondisi psikologis masyarakat (Rosdiana, 2024; Irsyadullah, 2022). Dengan memahami dinamika jiwa umat—baik dalam konteks trauma bencana, konflik sosial, maupun tekanan ekonomi—kebijakan dakwah, khutbah, dan pendidikan Islam dapat dirancang lebih empatik dan kontekstual.

Keempat, pendekatan psikologi agama juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedewasaan keberagaman masyarakat. Sebuah masyarakat yang sehat secara

spiritual akan menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, serta berperilaku adil dan berintegritas (Agustia, dkk., 2024). Sebaliknya, fanatisme sempit, kebencian terhadap kelompok lain, serta manipulasi simbol-simbol agama untuk kepentingan politik menandakan adanya kegagalan dalam pembinaan psikologis keagamaan (Manurung & Kanumoyoso, 2024). Oleh karena itu, penguatan studi Islam berbasis psikologi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat daya tahan spiritual umat di tengah arus perubahan global.

Dengan memperhatikan kontribusi-kontribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi dalam studi Islam adalah instrumen ilmiah yang sangat relevan untuk menjawab tantangan keberagaman umat Islam di Indonesia. Ia tidak hanya memperluas dimensi studi Islam, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap realitas jiwa manusia yang beriman, serta membuka peluang untuk melakukan pembaruan metodologi keislaman yang lebih berorientasi pada transformasi batin dan perilaku umat.

KESIMPULAN

Bahwa pendekatan psikologi dalam studi Islam merupakan pendekatan interdisipliner yang sangat relevan dan strategis dalam memahami keberagaman umat Muslim secara lebih menyeluruh, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menelaah ajaran agama sebagai norma dan hukum, tetapi juga sebagai pengalaman batiniah yang kompleks dan penuh makna. Dengan memadukan pemahaman psikologi dan nilai-nilai keislaman, studi Islam dapat menjangkau aspek terdalam dari diri manusia, yaitu jiwa dan kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N. R., Pangabean, H. S., Syahrial, A., & Putri, A. (2024). Aktualisasi moderasi beragama dalam pendidikan madrasah: Model pengembangan di MAS Amaliyah Secanggang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(4), 722–732.
- Amin, A., & Yonani, S. (2024). Urgensi inovasi pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas belajar perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Education and Development*, *12*(3), 472–479.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. [Nama Penerbit tidak tercantum].
- Bunyamin, A. (2021). Mengelola stres dengan pendekatan islami dan psikologis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 145–159.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(1), 151–165.
- Damanik, N. (2025). Strategi komunikasi bimbingan tenaga Islam dalam mengurangi stres pada narapidana perempuan kelas IIB Tebing Tinggi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *10*(1), 54–72.
- Faysa, A. M., Hanifah, M., Hibrizi, M. A., A'yun, V. Q., & Fadhil, A. (2024). Peran Generasi Z Muslim dalam kemajuan Islam di era modern: Pandangan ustadz Hanan Attaki. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *2*(4), 114–127.
- Gustanto, E. S., Arfaizar, J., Triyono, N., Fausi, A., Azhari, D., Lubis, R. R., ... & Azis, M. U. (2023). *Syariat Islam: Antara utopisme & tuntutan modernitas*. Samudra Biru.
- Hanafi, Y. (2021). Mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Malang.

- Haryanto, R., & Janan, M. A. (2025). Dakwah dan tasawuf: Materi dakwah spiritual masyarakat melalui kitab *Miskatul Anwar*. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, **9**(1), 1–14.
- Hifni, A. M., Ramadhani, A., Septiana, A. S. N. F., & Rahmawati, L. (2025). *Psikologi spiritualitas: Membandingkan Islam dan kepercayaan dunia*. Kramantara JS.
- Ilyas, M. (2024). Paradigma tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme dalam pendidikan agama Islam: Dari *Ulumuddin* ke *Dirisah Islamiyah* hingga kajian multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, **7**(11), 4003–4008.
- Ira, M. (2022). Urgensi pendekatan sosiologis dalam studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, **1**(2), 89–98.
- Irsyadullah, A. S. (2022). *Perilaku beragama dan dinamika psikologi penganut radikalisme dan terorisme (studi fenomenologi eks-Napiter di Yayasan Persadani Jawa Tengah)* [Skripsi, UIN Walisongo Semarang].
- Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, **9**(1), 43–63.
- Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, **12**(2), 10–18.
- Manurung, A. D. R., & Kanumoyoso, B. (2024). Relevansi kebahagiaan otentik dalam mencegah dan menangkal radikalisme pada masyarakat kampus: Tinjauan psikologi positif. *Jurnal Pembumian Pancasila*, **4**(2), 139–154.
- Meylani, D. (2025). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan mekanisme koping berbasis agama pada mahasiswa yang memiliki kecemasan di prodi kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* [Disertasi, UMY].
- Mufarrida, A. (2023). *Membangun kesehatan mental melalui aktivitas menjurnal Qur'an (studi living Qur'an pada anggota webinar Qur'an Journaling for Self Healing)* [Disertasi, Institut PTIQ Jakarta].
- Nurlina, N., & Bashori, B. (2025). Konsep *Nafs* dalam Al-Qur'an: Analisis semantik terhadap dimensi psikologis dan spiritualitas dalam proses pembentukan karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, **3**(3), 200–214.
- Rahman, M. T. (2025). *Metodologi penelitian agama* [Tesis S2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rambe, R. (2021). *Konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap karya Fihri Ma Fihri)* [Disertasi, UIN Sumatera Utara].
- Rosdiana, R. (2024). *Perencanaan dakwah dan komunikasi Pokjaluh dalam pembentukan karakter narapidana Lapas Kelas IIB Barru* [Disertasi, IAIN Parepare].
- Saifuddin, S., & Nirwana, D. (2024). Kontribusi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, **18**(3), 2288–2311.
- Snarey, J. R., & McLendon, J. (2024). William James's experience of presenting *The Varieties of Religious Experience*: His Gifford performance in historical context. *History of Psychology*, **27**(3), 227.
- Suyitno, M., Sari, F., Mesra, R., Nugroho, R. S., Soehardi, D. V. L., Rahayu, I., & Arribathi, A. H. (2023). *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.

- Syafrudien, E. (2023). *Spiritualitas dan toleransi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta: Studi fenomenologi* [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Ulya, N. M. (2022). Studi Islam dengan pendekatan psikologis. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, **8**(1), 237–251.
- Wangsajaya, Y. (2023). *Meningkatkan kewaspadaan nasional terhadap proxi war*. PT. RajaGrafindo Persada – Rajawali Persada.
- William, J. (2009). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. BiblioBazaar, LLC.
- Wundt, W. (1980). *Outlines of Psychology*. Wilhelm Wundt and the Making of a Scientific Psychology.
- Zatrahadi, M. F., Suhaili, N., Ifdil, I., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Urgensi pengembangan konseling spiritual bagi pecandu narkoba untuk mereduksi thanatophobia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, **7**(1), 15–23.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teks radikalisme dalam ruang pendidikan*. Deepublish.